

## BAB I

### PENDAHULUAN



#### ...akang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Peralihan tersebut membuat remaja mengalami berbagai perubahan yang meliputi fisik, emosi maupun psikologis (Diananda, 2019). Perubahan yang terjadi pada masa remaja menimbulkan berbagai konflik maupun suasana hati yang tidak stabil, seperti pikiran, perasaan, dan perilaku yang mengarah pada kesombongan dan kerendahan diri, kebaikan dan cobaan, serta kegembiraan dan kesedihan. Karakteristik tersebut membuat remaja menjadi sangat rentan terhadap konflik dari dalam maupun luar diri (Diananda, 2019).

Dalam teori psikososial Erikson, masa remaja dikategorikan berada pada tahap *identity vs role confusion*. *Identity* adalah tugas utama yang perlu dicapai oleh remaja pada masa perkembangannya, agar dapat menjadi individu yang paham terhadap dirinya sendiri untuk menjadi produktif ketika dewasa. Dalam prosesnya, remaja akan menghadapi *konflik identity vs role confusion* (Schultz, 2017). Remaja yang tidak mampu menyelesaikan konflik yang dialami, maka dapat membuat remaja menjadi pribadi yang kehilangan identitas diri, tidak memiliki arah, dan kurang mampu menghadapi tantangan hidup yang dimiliki yang dapat menjerumuskan pada berbagai hal negatif, termasuk perilaku bunuh diri (Berk, 2014).

Bunuh diri merupakan fenomena mengkhawatirkan yang marak ditemui di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius hingga saat ini. Data Kepolisian Republik Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan sebanyak lebih dari 3600 kasus bunuh diri terjadi pada seluruh kelompok usia (Kompas, 2023). Dalam lima tahun terakhir, data kasus bunuh diri di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga mencapai 60% (Goodstats, 2024). Ironisnya, prevalensi kasus bunuh diri cenderung tinggi terjadi pada kelompok usia remaja yang merupakan usia pelajar.

Kasus bunuh diri pada remaja di Indonesia, masih terus terjadi menjadi perhatian serius untuk dapat ditangani. Data kasus bunuh diri pada remaja per tahun 2023 tercatat sebanyak 985 kasus di berbagai daerah Indonesia (Kompas, 2023). Salah satu daerah yang turut dilingkupi kasus bunuh diri pada remaja terjadi di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah kasus yang tercatat di Toraja Utara dari tahun 2020 hingga 2023 sebanyak 22 kasus (Sanderan *et al.*, 2021; Torajautarakab, 2024). Berbagai riwayat kasus bunuh diri pada remaja dapat ditemui di Toraja Utara. Salah satu kasus terjadi pada sepasang kekasih yang masih dibangku sekolah. Keduanya memutuskan untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri akibat hubungan asmara yang tidak direstui oleh orang tua mereka (Liputan 6, 2021).

Kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan multifaktor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanderan *et al.*, (2021) menemukan bahwa bunuh diri yang terjadi pada remaja suku Toraja disebabkan oleh faktor ekonomi, keluarga, *bullying*, kepribadian, dan asmara. Tidak hanya itu, remaja suku Toraja memilih untuk melakukan bunuh diri akibat merasa putus asa, sakit, tekanan akademik, emosi negatif, dan kekecewaan terhadap hubungan percintaan yang dimiliki (Lambe *et al.*, 2022).

Selain itu, terdapat faktor budaya yang turut memiliki peranan terhadap remaja dalam melakukan bunuh diri. Dalam beberapa konteks, faktor budaya memiliki peranan sebagai



dapat meningkatkan kemungkinan individu melakukan perilaku bunuh diri atau sebagai faktor risiko, seperti budaya harakiri yang ada di Jepang (Küey, 2022). Terhadap budaya dapat membentuk pemikiran atau pandangan masyarakat. Bunuh diri, khususnya budaya yang berkaitan dengan kematian (Budiarto *et al.*, 2021). Namun, pemaknaan terhadap budaya yang terbentuk tidak hanya dapat meningkatkan risiko terjadinya bunuh diri, tetapi justru berpotensi untuk menjadi faktor protektif. Faktor protektif adalah faktor yang mencakup internal maupun eksternal yang dapat mencegah individu melakukan perilaku bunuh diri (Ati *et al.*, 2021). Oleh karena itu, budaya memiliki peran untuk menghindarkan individu dari perilaku bunuh diri.

Eksistensi budaya dalam kehidupan berfungsi sebagai aspek kehidupan yang mengatur etika dan perilaku individu melalui norma atau nilai yang terkandung di dalamnya. Secara umum, nilai budaya mengarahkan kepada kebajikan atau sumber kekuatan untuk mencapai kesejahteraan hidup dan menjauhkan dari perilaku negatif, seperti bunuh diri (Sucipto dan Avezahra, 2023). Oleh karena itu, budaya perlu untuk dipahami secara komprehensif sesuai konteks budaya tersebut, khususnya bagi remaja yang rentan keliru dalam memahami nilai budaya yang dapat memicu pada perilaku negatif.

Dalam konteks suku Toraja, masyarakat masih memegang teguh kebudayaan yang berasal dari ajaran leluhur. Suku Toraja adalah suku sangat menghargai dan menghormati ajaran leluhurnya. Berbagai budaya, seperti ritual dan tradisi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dapat bertahan hingga saat ini ditengah-tengah kehidupan masyarakat suku Toraja. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga membentuk identitas kelompok.

Salah satu budaya yang masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat suku Toraja, yaitu upacara kematian yang disebut *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara penyempurnaan kematian untuk mengantarkan arwah ke tempat keabadian atau yang disebut puya (Palungan dan Sarajar, 2024). Dalam *Rambu Solo'* terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter diri dan berasal dari ajaran leluhur suku Toraja (Guntara *et al.*, 2016; Sihombing, 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran leluhur suku Toraja merupakan pedoman utama dalam menjalani kehidupan maupun proses kematian manusia. Masyarakat suku Toraja memaknai kematian sebagai perwujudan dari kehidupan yang kekal, sehingga kematian dipandang sebagai jalan menuju keabadian (Lambe *et al.*, 2022). Dalam ajaran leluhur suku Toraja dijelaskan bahwa kematian akibat bunuh diri yang dikenal dengan istilah *mentuyo* sebagai perilaku pamali atau larangan (Lambe *et al.*, 2022). Meskipun pamali, perilaku *mentuyo* masih sering ditemui pada remaja suku Toraja.

Untuk mengkaji fenomena bunuh diri yang terjadi di suku Toraja, tidak hanya membutuhkan perspektif ilmu budaya, melainkan juga dari ilmu psikologi. Mengingat bahwa proses individu hingga melakukan bunuh diri tidak dapat terlepas dari faktor psikologis atau internal individu. Aulia *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa faktor psikologis merupakan faktor remaja melakukan bunuh diri. Hasil penelitian penelitian tersebut diperkuat oleh Hardinata dan Masfufah (2023) yang menemukan bahwa faktor psikologis menjadi salah satu faktor utama remaja melakukan perilaku bunuh diri. Oleh karena itu, pendekatan psikologi diperlukan dalam mengkaji dan mencegah perilaku bunuh diri pada remaja suku Toraja.

Perilaku bunuh diri yang direalisasikan, nyatanya tidak selalu membuat individu berhasil mencapai tujuan untuk mengakhiri hidupnya sehingga tetap dapat melanjutkan



atau yang disebut sebagai penyintas. Bahkan tidak jarang penyintas bunuh diri dapat terus bertahan hidup hingga mencapai resiliensi. Proses tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu yang dapat memproteksi dari perilaku bunuh diri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti *character strengths* atau kekuatan karakter. *Character strengths* merupakan *trait* positif yang dimiliki oleh tiap individu yang mendorong pencapaian kebajikan serta dapat tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku (Peterson dan Seligman, 2004). *Character strengths* memainkan peran penting sebagai faktor yang dapat melindungi individu dari risiko bunuh diri (Kim *et al.*, 2018). *Character strengths* berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk kebajikan dan membantu menghadapi tantangan hidup, serta berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri (Sueki, 2021).

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan bahwa terdapat 24 *character strengths* yang ada dalam diri individu. Namun, setiap individu memiliki *character strengths* dominan atau *signature strengths* yang berbeda-beda (Schutte dan Malouff, 2019). *Signature strengths* dapat terbentuk melalui nilai-nilai kebajikan dalam budaya tertentu yang menjadi keunikan bagi budaya tersebut (Peterson dan Seligman, 2004; Anthony dan Azeharie, 2022). Pengoptimalan *signature strengths* dapat membantu individu dalam mencapai kesejahteraan hidup, membantu mengatasi permasalahan hidup, meningkatkan kepercayaan diri dan tanggung jawab, serta identitas diri maupun kelompok (Noronha dan Campos, 2018). Selain itu, *signature strengths* yang optimal dapat membantu individu untuk menemukan menjadi *coping strategy* yang positif, sehingga dapat meningkatkan ketahanan diri remaja terhadap berbagai konflik yang dialami (Blanchard *et al.*, 2020).

Pengoptimalan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan budaya, sehingga dapat membantu remaja meningkatkan ketahanan mental dan emosional (Wiradikara dan Susandari, 2022). Budaya sarat dengan nilai-nilai kebajikan, sehingga dengan pendekatan budaya dapat membuat individu belajar menghargai kehidupan, serta membantu untuk menemukan makna dan tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka (McGrath, 2015). Berdasarkan hal tersebut, budaya tidak hanya berfungsi sebagai proteksi, tetapi juga sebagai aspek penting dalam mengembangkan *character strengths* yang juga berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pencegahan pada fenomena bunuh diri, khususnya bagi remaja suku Toraja.

Berbagai penelitian telah dilakukan terkait dengan fenomena bunuh diri di Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Saru (2021) dan Martiono (2021) berfokus mengkaji terkait peran majelis dan gereja dalam mencegah bunuh diri di Toraja. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Ela (2022) menemukan bahwa nilai kearifian lokal suku Toraja berpotensi untuk mencegah individu melakukan bunuh diri. Berdasarkan riset sebelumnya, masih berfokus pada faktor eksternal untuk mencegah bunuh diri di Toraja, sehingga masih minim yang meneliti terkait faktor internal individu. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi dari perspektif keilmuan psikologi terhadap faktor internal individu, yaitu *character strength* yang dapat memproteksi individu untuk tidak melakukan perilaku bunuh.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menangani kasus bunuh diri yang terjadi di Toraja. Namun, dari berbagai upaya yang dilakukan masih berfokus pada pemberian informasi dan peningkatan wawasan terkait perilaku bunuh diri, seperti penyuluhan dan edukasi tentang bunuh diri (Palupi, 2023). Upaya tersebut masih minim melibatkan *character strengths* sebagai salah satu faktor internal yang dapat memproteksi



bunuh diri. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada eksplorasi faktor *character strengths* sebagai faktor protektif dari perilaku bunuh diri. Dalam hal tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengidentifikasi *strengths* yang dimiliki oleh remaja suku Toraja penyintas bunuh diri. Hal tersebut menjadi dasar untuk merumuskan upaya preventif bunuh diri yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal, yaitu pengoptimalan *character strengths* dengan pendekatan kearifan lokal suku Toraja. Integrasi kedua faktor tersebut berpotensi untuk menghasilkan strategi efektif dalam mencegah perilaku bunuh diri, khususnya bagi remaja (Lensch *et al.*, 2019).

## 1.2 Rumusan Penelitian

1. Bagaimana *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri suku Toraja?
2. Bagaimana upaya preventif perilaku bunuh diri dengan pengoptimalan *character strength* berbasis kearifan lokal suku Toraja?

## 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Perilaku bunuh diri pada remaja merupakan fenomena yang belum dapat teratasi dengan optimal hingga saat ini, termasuk di Indonesia. Bahkan dalam beberapa tahun menunjukkan *trend* peningkatan jumlah kasus yang terjadi. Oleh karena itu, fenomena ini perlu disikapi dengan serius untuk dapat meminimalisir terjadinya perilaku bunuh diri, khususnya pada remaja. Fenomena ini tentu sangat ironis, karena remaja merupakan calon pemegang estafet kehidupan di masa yang akan datang. Remaja memiliki peranan penting terhadap tatanan sosial masyarakat, seperti sebagai agen perubahan dan pewaris budaya. Setiap remaja memiliki potensi yang perlu untuk dioptimalkan agar dapat membentuk remaja yang tangguh dan berkualitas, sehingga tentu sangat disayangkan jika para remaja memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Oleh karena itu, riset penting untuk dilaksanakan guna mengeksplorasi *character strengths* penyintas bunuh diri yang membantu mereka untuk mencapai resiliensi.

Selain itu, Kim *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa *character strengths* merupakan faktor protektif yang dapat mencegah remaja untuk tidak melakukan perilaku bunuh diri. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa *character strengths* dapat menjadi faktor untuk mengatasi stress maupun depresi yang dimiliki individu sebagai penyebab perilaku bunuh diri (Sueki, 2021). Penelitian ini memiliki keunikan dapat menghasilkan rekomendasi berupa skema upaya preventif melalui pengoptimalan *character strengths* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal yang sarat dengan nilai kebajikan dan sebagai salah faktor yang berperan dalam membentuk *character strengths*. Melalui integrasi tersebut berpotensi untuk menjadi upaya yang dapat melengkapi upaya pencegahan yang telah dilakukan sebelumnya oleh dalam mencegah perilaku bunuh diri, khususnya pada kalangan remaja.

## Tujuan, dan Manfaat Penelitian



### 1. Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti terkait *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri suku Toraja bunuh diri sebagai dasar untuk merumuskan upaya preventif bunuh diri melalui pengoptimalan *character strengths* berbasis kearifan lokal suku Toraja.

#### 1.4.2 Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi *character strengths* yang dimiliki oleh remaja penyintas bunuh diri suku Toraja.
2. Untuk merumuskan upaya preventif bunuh diri melalui pengoptimalan *character strengths* berbasis lokal suku Toraja.

#### 1.4.3 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi positif dan psikologi klinis.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam melakukan upaya preventif bunuh diri untuk meminimalisir terjadinya bunuh diri, khususnya pada kalangan remaja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA



#### *Character Strengths*

##### 2.1.1 Definisi *Character Strengths*

Dalam *American Psychological Association*, *character strengths* didefinisikan sebagai kumpulan sifat positif yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat memberikan manfaat dalam pengembangan dan kesejahteraan diri sendiri maupun individu lain (VandenBos, 2015). Park *et al.* (2004) menyatakan bahwa *character strengths* merupakan *trait* atau sifat positif yang dapat tergambarkan melalui berbagai aspek, seperti pikiran, perilaku, dan perasaan. Pendapat lain oleh Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa *character strengths* merupakan sifat positif yang dimiliki oleh individu yang menjadi modal untuk mencapai kebajikan dan potensi tertinggi. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *character strengths* merupakan sifat atau *trait* positif yang dimiliki oleh setiap individu yang dapat tercerminkan melalui, perilaku, pikiran, dan emosi sebagai modal untuk mencapai potensi terbaik dan kesejahteraan hidup.

*Character strengths* diartikan sebagai karakter yang berbeda pada setiap individu dan cenderung bersifat stabil dan general, tetapi masih dapat berubah. Sebagai salah satu unsur psikologi, *character strengths* berperan dalam pencapaian *virtue* atau Kebajikan (Peterson dan Park, 2006). *Character strengths* tidak dapat dilepaskan dari konsep terkait *virtue*, sebagai inti dari *trait positif* individu. Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan *character strengths* ke dalam 24 karakter yang terdiri dari 6 *virtue*, yaitu *wisdom and knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence*.

##### 2.1.2 Aspek-Aspek *Character Strengths*

Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa keenam *virtue* pada yang terdiri dari *character strengths* terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, emosi, dan sosioemosional.

###### 1. Aspek Kognitif

Kognitif dapat diartikan sebagai segala bentuk pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki oleh individu, seperti persepsi, pemahaman, ingatan, bernalar, dan pemecahan masalah (VandenBos, 2015). *Virtue* yang tergolong pada aspek kognitif adalah *wisdom and knowledge*. *Virtue* tersebut merupakan kekuatan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan agar individu dapat optimal dalam menjalani kehidupan.

###### 2. Aspek Emosi

Aspek emosi adalah aspek yang melibatkan dorongan, keinginan, dan tekad individu. *Virtue* yang tergolong pada aspek emosi adalah 1) *courage*, yaitu kekuatan emosi yang melibatkan keinginan untuk mencapai tujuan yang dimiliki, meskipun terdapat berbagai tantangan internal atau eksternal dengan kewaspadaan dalam mencapai tujuan; 2) *temperance*, yaitu kemampuan individu untuk menahan dorongan atau nafsu agar dapat melindungi dari segala hal yang berlebihan; 3) *transcendence*, yaitu kekuatan emosi yang melibatkan dan menghubungkan individu dengan sesuatu yang lebih besar, seperti alam semesta, Tuhan, maupun kepada sesama individu yang memberikan makna kehidupan.



### sosioemosional

sosioemosional, yaitu aspek yang berkaitan dengan individu lain dalam aktivitas /virtue yang tergolong pada aspek sosioemosional adalah 1) *humanity*, yaitu sifat positif yang dapat menjaga kualitas individu dengan individu lain; 2) *justice*, yaitu kekuatan yang meliputi hubungan dengan masyarakat sebagai dasar untuk mencapai kehidupan yang sehat.

### 2.1.3 Klasifikasi *Character Strengths*

Peterson dan Seligman (2004) mengklasifikasikan 24 *character strengths* ke dalam 6 *virtue*, yaitu *wisdom and knowledge*, *courage*, *humanity*, *justice*, *temperance*, dan *transcendence*.

#### 1. *Wisdom and Knowledge*

##### a. *Creativity* (Kreatifitas)

*Creativity* merupakan karakter yang berfokus pada upaya yang dilakukan individu menggunakan cara terbaik, unik, dan otentik sebagai dasar untuk mengarahkan individu dalam mencapai tujuan yang dimiliki.

##### b. *Curiosity* (Rasa Ingin Tahu)

*Curiosity* merupakan karakter yang berkaitan dengan keingintahuan yang dimiliki dan mengarahkan pada keterbukaan hal dan pengalaman baru yang beragam dan menantang. Individu dengan *curiosity* memiliki ketertarikan dengan ambiguitas, sehingga memiliki ketertarikan untuk mengajinya.

##### c. *Open Mindedness* (Berpikiran Terbuka)

*Open Mindedness* merupakan karakter yang berkaitan dengan kemampuan untuk memikirkan segala hal dari berbagai sudut pandang dengan seksama dan kritis, sehingga dapat lebih objektif dan rasional dalam membuat kesimpulan maupun keputusan serta terbuka dengan data atau fakta.

##### d. *Love of Learning* (Kecintaan Belajar)

*Love of learning* merupakan karakter yang mengarahkan individu untuk senantiasa ingin mempelajari hal baru guna mengembangkan keterampilan dan memperluas pengetahuan yang dimiliki. Individu yang memiliki *love of learning* dapat merasakan emosi positif ketika mendapatkan keterampilan atau pengetahuan baru.

##### e. *Perspective* (Perspektif/Pandangan)

*Perspective* merupakan karakter yang paling mendekati kebijaksanaan dalam *virtue wisdom and knowledge*. *Perspective* dimaknai sebagai kemampuan individu untuk memandang dunia secara holistik dan rasional terhadap dunia, individu lain, ataupun diri sendiri. Karakter ini memberikan kecenderungan individu untuk mengambil keputusan, memiliki perspektif yang luas, menyadari pola yang luas mengenai makna suatu hubungan, memiliki keinginan kuat untuk berkontribusi, memahami batasan hal yang dapat diketahui dan dilakukan, melihat inti dari permasalahan penting, menyadari kekurangan dan kelebihanannya, mampu memberi nasihat, dan berperilaku konsisten sesuai standar pribadinya.

#### 2. *Courage*

##### a. *Bravery* (Keberanian)

*Bravery* merupakan kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang perlu untuk dilakukan dengan berani meskipun terdapat rasa takut, ancaman, maupun tantangan yang



, serta melibatkan pemahaman dan penerimaan konsekuensi tindakan untuk kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain.

b. *Perseverance* (Ketekunan)

*Perseverance* merupakan karakter yang dikaitkan dengan daya tahan atau keinginan untuk bekerja keras dan menyelesaikan segala hal yang dilakukan serta berusaha untuk mencapainya dengan hasil yang optimal meskipun dihadapkan dengan tantangan atau kesulitan.

c. *Integrity* (Integritas)

*Integrity* merupakan karakter berkaitan dengan kejujuran dan kemampuan untuk tampil dengan diri yang *genuine* atau apa adanya. Selain itu, *integrity* dapat diartikan sebagai kesesuaian tingkah laku dengan nilai-nilai yang dianut dalam menjalani kehidupan.

d. *Vitality* (Ketekunan)

*Vitality* merupakan karakter yang memiliki gairah dan rasa antusiasme dalam menjalani segala aktivitas yang dimiliki dengan sepenuh hati. Individu dengan karakter ini dapat tergambarkan dengan keinginan untuk mengerjakan sesuatu dengan energik dan penuh semangat, serta memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kehidupan.

### 3. *Humanity*

a. *Love* (Cinta)

*Love* merupakan karakter yang melibatkan hubungan yang lekat dan saling berbagi dengan individu lain. *Love* memiliki batasan pada hubungan timbal balik dengan individu lain yang melibatkan emosi positif yang kuat, komitmen yang tinggi, dan pengorbanan.

b. *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial)

*Social Intelligence* merupakan karakter yang dikaitkan dengan kemampuan untuk mengenali dan menyadari motivasi dan perasaan yang dimiliki terhadap diri sendiri dan individu lain. Selain itu, karakter ini memiliki kemampuan untuk mengolah emosional dengan baik dan menggunakannya sebagai acuan dalam berperilaku, sehingga karakter ini tidak hanya mencakup kecerdasan personal, tetapi juga kecerdasan emosional.

c. *Kindness* (Kebaikan Hati)

*Kindness* merupakan karakter yang mengacu pada keinginan kuat untuk melakukan kebaikan dan memberikan bantuan kepada individu lain yang dikenali maupun secara sukarela dengan empati dan simpati yang menjadi dasar utama dalam berperilaku.

### 4. *Justice*

a. *Citizenship* (Bagian dari Kelompok)

*Citizenship* merupakan karakter yang mengacu pada kemampuan individu untuk bekerja keras, setia, dan melaksanakan kewajiban sebagai anggota dari suatu kelompok, sehingga individu dapat memandang dirinya sebagai bagian kelompok dan mengutamakan kepentingan kelompok.

b. *Fairness* (Keadilan)

*Fairness* merupakan karakter yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat memperlakukan individu lain dengan cara yang sama tanpa membeda-bedakan dan tidak membiarkan emosi dominan memengaruhi pandangan terhadap individu lain. Selain itu, karakter ini juga dikaitkan dengan kemampuan untuk memberikan kesempatan yang sama dan sanksi yang sesuai.



ip (Kepemimpinan)

ip merupakan kemampuan individu untuk dapat menjaga hubungan dengan pemimpin, mengorganisasikan aktivitas dalam kelompok, dan memastikan individu dalam kelompok berjalan dengan baik dan efektif.

## 5. *Temperance*

### a. *Forgiveness* (Memaafkan)

*Forgiveness* merupakan karakter yang dikaitkan kemampuan untuk memaafkan orang lain dan memberikan kesempatan kepada individu yang melakukan kesalahan atau berperilaku buruk kepadanya atas dasar rasa belas kasih.

### b. *Humility/Modesty* (Kerendahan Hati)

*Humility* merupakan karakter yang dikaitkan dengan kerendahan hati dan membuat individu untuk melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang dimiliki. *Humility* dan *modesty* dipandang memiliki perbedaan, karena *humility* lebih bersifat internal, seperti merasa dirinya bukan pusat dari dunia atau kehidupan, sedangkan *modesty* lebih bersifat eksternal, seperti sederhana dalam berperilaku dan berpenampilan. Namun, keduanya tetap berujung pada kerendahan hati.

### c. *Prudence* (Kehati-hatian)

*Prudence* merupakan karakter yang berkaitan dengan manajemen diri yang membantu individu dalam meraih tujuan. *Prudence* dapat digambarkan dengan kehati-hatian dalam memilih, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada jangka panjang atau masa depan.

### d. *Self-Regulation*

*Self-regulation* merupakan kemampuan individu untuk menahan diri, emosi, nafsu, dan segala dorongan yang dimiliki. Selain itu, karakter ini dapat membantu individu untuk meregulasi emosi negatif yang dimiliki ketika dihadapkan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.

## 6. *Transcendence*

### a. *Appreciation of Beauty* (Apresiasi Terhadap Keindahan)

*Appreciation of Beauty* merupakan kemampuan individu untuk menyadari dan mengapresiasi keindahan, keunggulan, dan keahlian pada berbagai bidang kehidupan. Karakter ini dapat menghubungkan individu dengan kesadaran terhadap sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

### b. *Gratitude* (Kebersyukuran)

*Gratitude* merupakan karakter yang dikaitkan dengan penghargaan atau penyampaian rasa terima kasih individu terhadap kehidupan yang dimiliki. Selain itu, karakter ini berkaitan dengan kesadaran dan penerimaan terhadap segala hal yang terjadi dalam hidupnya, baik kepada sesama makhluk hidup, alam semesta, maupun kepada Tuhan.

### c. *Hope* (Harapan)

*Hope* merupakan kemampuan individu untuk memandang dan merencanakan masa depannya dengan realistis. Hal tersebut mendasari individu untuk menyusun strategi disertai dengan usaha optimal, sehingga individu dapat merasa optimis atau percaya diri untuk mewujudkannya.



(Spiritualitas)

merupakan karakter yang dikaitkan dengan keyakinan yang koheren tentang makna yang lebih tinggi dari alam semesta, serta mengenali makna hidup di dunia yang dimiliki menjadi dasar dalam bertindak dan berperilaku.

e. *Humor* (Humor)

*Humor* merupakan karakter individu yang dikaitkan dengan dorongan untuk membuat keceriaan dan hiburan khususnya kepada orang-orang disekitarnya. Selain itu, *humor* juga dapat diartikan sebagai pikiran yang menyenangkan atau membahagiakan dan memungkinkan individu untuk melihat sisi positif dari berbagai hal yang dialami.

## 2.2 Perilaku Bunuh Diri

### 2.2.1 Definisi Perilaku Bunuh Diri

Perilaku bunuh diri atau *suicidal behavior* merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sengaja untuk mengakhiri hidup dengan berbagai cara (Ati *et al.*, 2021). Perilaku bunuh diri adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengakhiri hidup dengan sengaja yang diawali dengan pikiran pasif hingga berujung pada percobaan bunuh diri (Febrianti dan Husniawati, 2021). Selain itu, Maharani *et al.* (2024) menyatakan bahwa perilaku bunuh diri merupakan tindakan secara sadar untuk menghilangkan nyawa diri sendiri yang dipandang sebagai cara untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku bunuh diri adalah upaya atau tindakan secara sengaja dan sadar dilakukan untuk mengakhiri hidup sebagai solusi dari masalah hidup yang dimiliki. Gaol *et al.* (2021) mengemukakan bahwa perilaku bunuh diri tidak hanya mencakup tindakan, melainkan juga ide bunuh (*suicide ideation*), yaitu pikiran untuk mengakhiri hidup, rencana bunuh diri (*suicide plan*), yaitu rencana yang dimiliki untuk mengakhiri hidup, dan percobaan bunuh diri (*suicide attempt*), yaitu usaha yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti diri sendiri untuk mengakhiri hidup.

### 2.2.2 Faktor yang Memengaruhi Perilaku Bunuh Diri

Perilaku bunuh diri tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan atau menekan keinginan untuk melakukan bunuh diri, yaitu faktor risiko dan protektif.

#### a. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan segala faktor yang mencakup internal dan eksternal yang dapat meningkatkan terjadinya perilaku bunuh diri (Ati *et al.*, 2021). Kerentanan individu untuk melakukan bunuh diri tidak dapat dilepaskan berbagai faktor yang meningkatkan risiko terjadinya perilaku bunuh diri. Wasserman *et al.* (2021) menyatakan bahwa faktor genetik, latar belakang keluarga, dan gaya hidup dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku bunuh diri. Kemampuan atau keterampilan dalam menyelesaikan masalah, pesimis, dan keputusan yang tercakup dalam kepribadian juga turut berperan meningkatkan risiko bunuh diri. Budiarto *et al.* (2021) menambahkan bahwa faktor keyakinan yang terbentuk dari budaya dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku bunuh diri.

#### b. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan faktor yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku bunuh diri pada individu yang berasal dari internal maupun eksternal individu (Ati *et al.*,



Adanya faktor protektif dapat mengurangi tendensi terjadinya perilaku bunuh diri. Menurut Nelly *et al.* (2021) mengemukakan bahwa keterhubungan sosial, seperti komunikasi efektif dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku bunuh diri. Hal ini dapat dicapai melalui budaya yang dapat memperkuat keterikatan sosial dan integrasi dalam kelompok (Küey, 2022). Selain itu, Sueki (2021) mengemukakan bahwa faktor internal turut memiliki peran penting untuk memproteksi individu dari perilaku bunuh diri, salah satunya adalah *character strengths*. Oleh karena itu, faktor protektif perlu dioptimalkan untuk menekan kecenderungan individu melakukan perilaku bunuh diri.

## 2.3 Kearifan Lokal

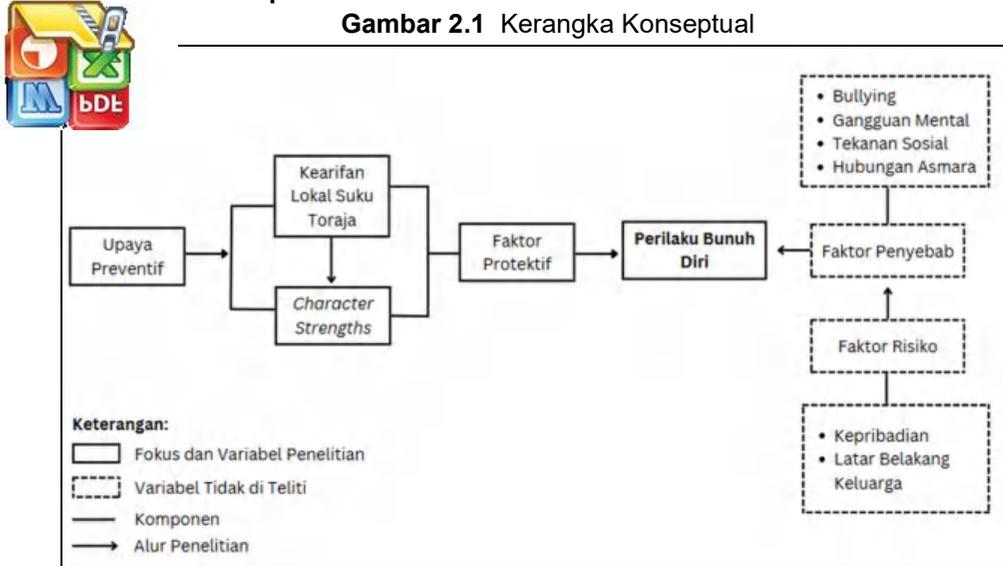
### 2.3.1 Definisi dan Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau yang juga biasa disebut kebijakan lokal, pengetahuan lokal, atau kecerdasan lokal merupakan ilmu pengetahuan, keyakinan, etos hidup, dan sistem pengaturan kehidupan yang terinternalisasi pada berbagai aktivitas masyarakat yang berperan dalam menyelesaikan tantangan untuk menjalani kehidupan (Prasetyo, 2019). Kearifan lokal dapat diartikan sebagai gagasan kelompok masyarakat yang mengandung nilai-nilai positif, arif, bijaksana, beretika, dan bermoral yang menyatu dalam kehidupan sosial secara turun-temurun. Senada dengan hal tersebut, Nelly *et al.* (2022) mendefinisikan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan kelompok masyarakat tertentu yang bersifat bijaksana, bernilai luhur, dan arif yang tertanam pada kehidupan masyarakat.

Pada hakikatnya, kearifan lokal berfungsi untuk menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat (Prasetyo, 2019). Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang perlu dipertahankan dan dijadikan sebagai salah satu pegangan hidup. Nelly *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi acuan dalam berperilaku, melainkan juga untuk menjaga sistem kehidupan masyarakat yang penuh dengan peradaban. Kearifan lokal dapat berupa keyakinan maupun ada istiadat yang menuntun individu dalam berperilaku dalam komunitas (Keraf dalam Nelly *et al.*, 2022). Berdasarkan gagasan tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal memiliki peran untuk menghindarkan individu dalam kelompok masyarakat dari perilaku menyimpang atau bertentangan nilai-nilai yang dianut.

## Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan **Gambar 2.1** dapat dipahami bahwa penelitian ini berfokus pada perilaku bunuh diri untuk mengeksplorasi terkait faktor protektif, yaitu kearifan lokal suku Toraja dan *character strengths* pada informan penelitian sebagai dasar untuk merumuskan upaya preventif perilaku bunuh diri.